

Pemetaan Pelaku Usaha Mikro dan Kecil Di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi

Warcito^a, Khairul Ikhwan^b, Parulian Halomoan Butarbutar^{c*}

^aIPB University, Indonesia

^b Universitas Tidar, Indonesia

^cYayasan Gugah Nurani Indonesia, Indonesia

* Corresponding author e-mail: warcito@apps.ipb.ac.id

ARTICLE INFO

DOI: [10.32832/jm-uika.v11i1.2861](https://doi.org/10.32832/jm-uika.v11i1.2861)

Article history:

Received:

05 Februari 2020

Accepted:

08 Mei 2020

Available online:

01 Juni 2020

Keywords:

Micro Business,

Small Business,

UMKM.

ABSTRACT

This study aims to map the potential of micro and small enterprises (MSEs) and describe the success of businesses in the area of assistance of the GNI Foundation in the villages of Nanggerang and Pasawahan Village, Sukabumi. This research is a quantitative descriptive study supported by qualitative data using mixed methods research. The research was carried out in two villages that were deliberately selected and became the area of assistance for the Indonesian Gugah Nurani Foundation (GNI). Potential business opportunities in the villages of Nanggerang and Pasawahan villages at this time are the business of agricultural cultivation and food processing. This agricultural cultivation means businesses related to agricultural production such as organic vegetables or healthy vegetables, cultivation of healthy catfish (biofloc technology), healthy chicken cultivation, cultivation of sheep, goats and cows. Market-based agricultural business or market needs. The types of businesses mentioned above have broad market potential with clear target targets. The processed food business in question is a business managed by groups or individuals with local raw materials such as cassava and its derivatives, coconuts and derivatives, and processed fish products. The business success of MSEs in Nanggerang and Pasawahan villages is indicated by the business being run by its own business (86%), business duration of more than 10 years (33%) with a turnover of 1-10 million per month (47%) and contribution to income family more than 75%.

1. INTRODUCTION

Mengutip data Kementerian Koperasi dan UKM, Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di seluruh Indonesia berjumlah kurang lebih 57 juta unit usaha. Ini adalah jumlah yang terdata oleh pemerintah, jumlahnya bisa jadi lebih banyak dengan data yang tersebar dan belum terintegrasi. UMKM Indonesia saat ini hanya memiliki akses terhadap rantai pasok produksi global sebesar 0,8%. Banyak pelaku UMKM yang masuk ke sektor tersebut tanpa rencana karena tidak diserap sektor formal, sehingga peran pemerintah dalam perkembangan UMKM mutlak diperlukan. Sektor ini adalah sektor yang akan tetap menjanjikan selama populasi masih terus tumbuh.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. UMKM secara umum memiliki kelemahan terhadap akses pembiayaan dan teknologi. Hal ini menyebabkan ketimpangan yang sangat besar antara bisnis kecil dan bisnis besar. Saat ini bisnis besar jumlahnya hanya 0,7 persen dari usaha yang ada di Indonesia, namun memiliki nilai tambah sebesar 89 persen,

sedangkan bisnis kecil yang jumlahnya mencapai 99% nilai tambahnya hanya lima persen. Sehingga sulit bagi UMKM untuk menguasai pasar yang disebabkan oleh kesulitan akses tersebut.

Pemberdayaan UMKM antara lain dengan menumbuhkan dan mengembangkan sektor usaha mikro dan kecil (UMK). Pendekatannya dengan membuka akses usaha mikro dan kecil melalui kreatifitas perbaikan kemasan, perolehan ijin kesehatan, perbaikan proses produksi dan mutu produk. Fasilitasi pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil melalui program kemitraan perbankan dan koperasi (Sarianti, dkk., 2016). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha, yaitu (1) faktor sosial, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor lingkungan. Selain itu dominasi proses menyebabkan pola pertumbuhan usaha masyarakat juga sangat ditentukan oleh faktor keturunan. Pertumbuhan UMK juga dipengaruhi oleh tingkat motivasi, pengalaman usaha, manfaat, kepemilikan aset, akses bahan baku, modal, jaringan pemasaran, dan adanya wirausaha baru.

Untuk optimalisasi pengembangan UMK perlu dilakukan pendampingan & pelatihan bagi pelaku usaha UMK. Pendampingan & pelatihan yang sangat diperlukan adalah (1) mengakses teknologi, (2) teknik menyerap informasi, (3) memahami pasar, dan (4) pembiayaan.

Peningkatan motivasi wirausaha di kalangan keluarga & masyarakat dapat dilakukan melalui program pendampingan, *training* & pemagangan. Dalam meningkatkan daya saing UKM, dukungan pemerintah daerah terutama dalam hal fasilitasi sangat dibutuhkan pelaku UKM (Sehabudin, dkk., 2015). Oleh karena itu, diperlukan pemetaan jenis usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM di wilayah pendampingan sebagai model pengembangan UMKM berbasis sumberdaya. Sebagai ilustrasi, berdasarkan data BPS 99,9% unit usaha yang beroperasi di Indonesia merupakan unit usaha berjenis UMKM.

Potensi ini terbilang sangat besar dan jika dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi UMKM dan mendeskripsikan keberhasilan usaha UMKM di wilayah pendampingan Yayasan GNI di Desa Nangerang dan Desa Pasawahan, Sukabumi.

2. LITERATURE REVIEW

Pengertian usaha mikro dan usaha kecil.

Definisi usaha mikro dan kecil seperti terdapat pada Undang-undang No. 20 tahun 2008, yaitu: (1) merupakan usaha produktif baik perorangan maupun badan usaha dengan kriteria: (a) memiliki kekayaan bersih antara lima puluh juta sampai lima ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; (b) memiliki hasil

penjualan tahunan antara tiga ratus juta rupiah sampai dua milyar lima ratus juta rupiah, (2) merupakan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan secara orang perorangan atau badan usaha, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai.

Siropolis dalam Machfoedz (2015) menyatakan yang termasuk dalam usaha kecil adalah usaha yang dijalankan oleh suami-istri, seperti warung makan, toko kelontong di sekitar perumahan. Menurut Alma (2014) bisnis kecil adalah usaha yang memiliki modal kecil, kegiatan usaha kecil, dan mempekerjakan beberapa orang karyawan, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Bisnis Kecil dan Bisnis Besar

Bisnis Kecil	Bisnis Besar
Pemilik merangkap manajer	Manajer dan pemilik terpisah
Lingkup kecil	Lingkup regional/nasional
Organisasi masih sederhana	Organisasi sudah kompleks
Pemilik memiliki hubungan dekat dengan karyawan	Pemilik hampir tidak mengenali para karyawannya
Sering mengalami kegagalan	Sudah lebih profesional, jarang mengalami kegagalan
Pemilik serba bisa	Manajemen sudah fokus/spesialis

Karakteristik UMKM. Meskipun terdapat beberapa definisi tentang usaha kecil-menengah, namun sepertinya usaha kecil memiliki ciri-ciri (karakteristik) yang mendekati sama (Suhardjono, 2003). Kesamaan tersebut dapat dilihat dari (a) tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, (b) masih rendahnya akses usaha mikro dan kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, dan (c) sebagian usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum.

Dibandingkan dengan lembaga bisnis lain, UMKM memiliki beberapa kelebihan tersendiri, yaitu (1) usaha UMKM bergerak dalam pasar yang terpecah-pecah (*fragmented market*). Dalam pasar yang demikian, fenomena skala ekonomi tidak terlalu penting. Pasar yang demikian memiliki segmen-segmen konsumen yang sangat bervariasi, (2) usaha UMKM menghasilkan produk-produk dengan elastisitas pendapatan yang tinggi. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap produk-produk tersebut juga akan naik, (3) UMKM memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, khususnya terhadap teknologi yang bisa digunakan (Yustika 2007).

3. RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan menggunakan *mixed methods research*. Metode survei dilaksanakan dengan

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data kuantitatif. Adapun data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Penelitian dilaksanakan di dua desa yang dipilih secara sengaja dan menjadi wilayah pendampingan Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI), yaitu Desa Nanggerang (Cibilik, Gintung, Nanggerang1, Nanggerang2) dan Desa Pasawahan (Pasawahan, Cibuntu, Selaawi, Sindang Palay) Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Adapun pelaksanaan penelitian di dua desa tersebut berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Oktober-November 2018.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data tentang jumlah UMKM, jenis UMKM, dan data-data lainnya, yang berkaitan dengan UMKM di dua desa penelitian. Pengumpulan data pada tahap ini bertujuan untuk melakukan pemetaan dan pengelompokan jenis UMKM di lokasi penelitian tersebut, (2) pengumpulan data berupa skala usaha, jumlah tenaga kerja, omzet tahunan, aset bersih, dan data-data lainnya, yang berkaitan dengan keberhasilan usaha UMKM bersangkutan di dua desa penelitian. Data tersebut diperoleh dari metode survei dengan menggunakan kuesioner yang didukung oleh teknik wawancara terstruktur pada seluruh pemilik usaha di dua desa penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada

tahap pertama, dan (3) menindaklanjuti kegiatan pada tahap kedua dengan melakukan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion (FGD)* pada pemilik usaha terpilih berdasarkan pengelompokan dan keberhasilan usaha di lokasi penelitian.

Pengumpulan data melalui *FGD* bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang aspek-aspek yang dibutuhkan UMKM dalam pengembangan usaha. Berdasarkan deskripsi tersebut diharapkan tersusun rumusan saran dan rekomendasi pengembangan UMKM pada bisnis yang potensial dikembangkan oleh Yayasan GNI.

Responden pada tahap kedua ditetapkan berdasarkan sensus, sehingga seluruh pemilik UMKM di lokasi penelitian yang datanya diperoleh pada tahap pertama merupakan responden penelitian ini.

Adapun responden pada tahap ketiga dipilih secara *purposive* berdasarkan keterwakilan pengelompokan dan keberhasilan usaha UMKM di lokasi penelitian. Informan pada penelitian ini terdiri dari para *stakeholders* terpilih berkenaan dengan pengembangan usaha UMKM di dua desa penelitian tersebut. Data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif yang disajikan dengan tabel/grafik frekuensi dan tipologi pengembangan peluang bisnis UMKM berdasarkan keberhasilan usaha dan kebutuhan.

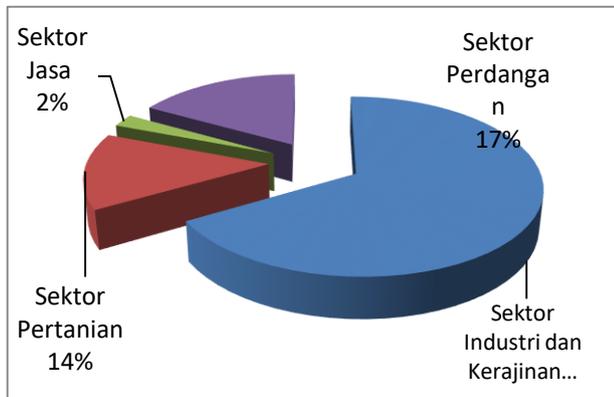
4. RESULTS

Sektor perekonomian Koperasi-UMKM di Kabupaten Sukabumi memiliki potensi yang besar. Berdasarkan rencana strategis 2016-2021, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil & Menengah Kabupaten Sukabumi mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pelaksanaan otonomi daerah, khususnya dalam pengembangan perekonomian yang berbasis ekonomi rakyat. Dikatakan penting dan strategis karena: (1) pengembangan Koperasi merupakan kegiatan masyarakat yang membutuhkan dukungan sepenuhnya. Koperasi sendiri adalah amanat UUD 1945, khususnya Pasal 33 ayat 1, bahwa koperasi salah satu badan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan, (2) Peranan UKM dalam perekonomian daerah sangatlah penting, dan (3) pentingnya peran perdagangan dalam perekonomian daerah.

UMKM sebagai bagian penting dari perekonomian rakyat memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan usaha lembaga lainnya, yaitu: (1) penguatan inovasi dan teknologi yang memudahkan dalam pengembangan produk, (2) Dalam perusahaan kecil memiliki hubungan yang akrab, (3) kemampuan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak; dan (4) fleksibilitas dalam menyesuaikan diri yang sangat baik terhadap situasi pasar yang selalu terjadi perubahan dengan cepat, dan (5) terdapatnya dinamisme

managerial dan peranan kewirausahaan yang baik.

Selain itu UMKM juga memiliki keunggulan dalam permodalan, pengembangan potensi yang masih terbuka luas, menjadikan LKM (lembaga Keuangan Mikro) sebagai kekuatan pembiayaan bagi usaha mikro. Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sukabumi diperoleh informasi bahwa UMKM di Kabupaten Sukabumi berjumlah 27.000 UMKM, yang terdiri dari sektor industri dan kerajinan 67%, sektor perdagangan 17%, sektor pertanian 14% dan sektor jasa 2%. Prosentase UMKM per sektor dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase UMKM per sektor di Kabupaten Sukabumi.

Desa Pasawahan. Desa Pasawahan merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, dengan luas wilayah 625 ha. Secara umum, keadaan topografi Desa Pasawahan merupakan

wilayah perbukitan dan daratan datar. Desa Pasawahan beriklim kemarau dan penghujan. Desa Pasawahan terdiri dari empat Dusun, 6 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tetangga). Desa ini memiliki potensi alam yang baik, yaitu tanah sawah yang menggunakan lahan sebesar 80 ha, tanah kering sebesar 32 ha, dan bangunan atau pekarangan sebesar 513 ha (Kecamatan Cicurug Dalam Angka Tahun 2017). Berdasarkan data Monografi Desa Pasawahan tahun 2017, penduduk Desa Pasawahan berjumlah 11.385 jiwa yang terdiri dari 5.790 laki-laki dan 5.595 perempuan.

Desa Nanggerang. Desa Nanggerang merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, dengan luas wilayah 716 Ha. Secara umum, keadaan topografi Desa Nanggerang merupakan wilayah perbukitan dan daratan datar. Desa Nanggerang beriklim kemarau dan penghujan. Desa Nanggerang terdiri dari empat Dusun, 9 RW (Rukun Warga) dan 32 RT (Rukun Tetangga). Desa ini memiliki potensi alam yang baik, yaitu tanah sawah yang menggunakan lahan sebesar 30 ha, tanah kering sebesar 511 ha, dan bangunan atau pekarangan sebesar 175 ha (Kecamatan Cicurug Dalam Angka Tahun 2017). Berdasarkan data Monografi Desa Nanggerang tahun 2017, penduduk Desa Nanggerang berjumlah 6.123 jiwa yang terdiri dari 3.064 laki-laki dan 3.059 perempuan.

Karakteristik responden. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kelompok umur penyebaran responden bahwa sebagian besar responden mengumpul pada sebaran umur 31-55 tahun (69%), hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMK yang berada di wilayah Desa Naggerang dan Pasawahan masih tergolong ke dalam usia produktif. Jika dilihat dari jenis kelamin penyebaran responden bahwa sebagian besar responden laki-laki (75%), hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMK di Desa Naggerang dan Pasawahan sebagian besar adalah kepala keluarga.

Berdasarkan Profesi atau pekerjaan utama dari responden penyebarannya dapat dilihat bahwa pelaku UMK yang terdapat di wilayah Desa Nanggareng dan Desa Pasawahan sebagian besar menjalankan usahanya sebagai wirausaha (56%) dan sebagai petani (44%). Jumlah tanggungan keluarga dari responden sebagian besar berada pada 3-5 orang (55%). Berdasarkan hasil survei dan sensus yang diperoleh bahwa 4 dusun di desa nanggerang memiliki karakteristik usaha di bidang pertanian, hal ini ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik usaha Pertanian di 4 dusun Desa Nanggerang

Dusun	Jumlah usaha (orang)	Jenis usaha	wilayah
Nanggerang 1 dan 2	15	usaha warung, kerupuk, peternak puyuh, kue ulang tahun dan bolu	RW 02, RW 03, RW 09
Cibilik	14	usaha warung, sereh wangi, peternak sapi dan tanaman singkong	RW 07, RW 08.
Gintung	32	usaha pupuk, tanaman hias, olahan keripik pisang singkong dan talas, supplier sayuran, kambing dan domba, sapi, sewa kandang ayam, aneka keripik, konveksi dan pertanian hortikultura organik.	RW 05, RW 06

Identifikasi Kebutuhan UMK. Hambatan utama dalam pengembangan usaha pada UMK di Desa Nanggerang dan Desa Pesawahan adalah faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Hambatan secara internal, yakni terbatasnya tenaga kerja, manajemen pengelolaan yang belum efisien, keterbatasan dalam modal usaha, tidak mencukupinya sarana-prasarana serta rendahnya pengetahuan tentang teknik pemasaran.

Lambatnya pertumbuhan UMK, disebabkan oleh kecilnya modal dan sedikitnya ketersediaan sarana-prasarana pendukung bagi peningkatan usaha UMK di Desa Pesawahan & Nanggerang. Alasan keterbatasan modal juga disebabkan

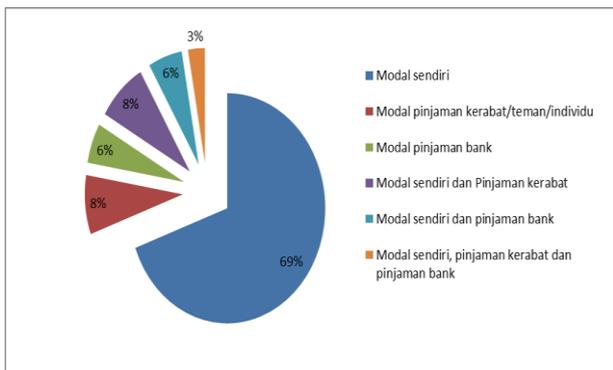
oleh rendahnya daya beli masyarakat & sedikitnya informasi tentang dunia wirausaha. Beberapa permasalahan yang menjadi hambatan baik internal maupun eksternal dalam hal manajemen maupun operasional kegiatan usaha, antara lain: (1) Pelaku UMK masih memiliki modal yang rendah, (2) Pengetahuan Pelaku UMK masih rendah dalam pengembangan dunia usaha, (3) ketersediaan sarana-prasarana yang diperlukan pelaku UMK masih rendah, (4) Pelaku UMK masih mengalami hambatan lingkungan luar (eksternal) seperti minimnya tenaga listrik, (5) pelaku UMK masih kurang mampu memahami strategi & proses pemasaran bagi hasil produksinya, (6) kurang memahami mekanisme birokrasi dalam dunia usaha, (7) kemampuan mengoperasionalkan teknologi yang masih rendah, dan (8) kemampuan pelaku UMK untuk mengakses informasi masih terbatas.

Analisis Identifikasi dan Deskripsi Pengembangan Usaha. Pada tahapan analisis ini yang perlu di tekankan perhatinya pada (1) aspek pemasaran (marketing), (2) aspek modal usaha, (4) aspek penerapan teknologi & inovasi, (5) aspek penggunaan bahan baku, (6) aspek produksi, (7) aspek penyerapan & keterampilan tenaga kerja, (8) aspek organisasi & manajemen, (9) aspek birokrasi & peran pemerintah, dan (10) aspek pengaruh lingkungan luar.

Aspek Pemasaran. Hasil penelitian terhadap aspek pemasaran, terdapat beberapa hal yang

menjadi pertimbangan bagi responden, yaitu: (a) segi produk, (b) harga, (c) tempat, dan (d) promosi. Hasil survei, menunjukkan bahwa (1) tujuh puluh lima persen produk yang terdapat pada aspek pemasaran memiliki kemasan produk sesuai prasyarat, (2) Sembilan puluh lima persen UMK telah memiliki ijin produknya, (3) Sembilan puluh tiga persen telah lolos dari pemeriksaan produk oleh dinas terkait, (4) Empat puluh tiga persen menunjukkan kualitas disain produk, dan (5) Enam puluh enam persen dipengaruhi oleh biaya produksi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga pasar dan harga penawaran tidak berpengaruh.

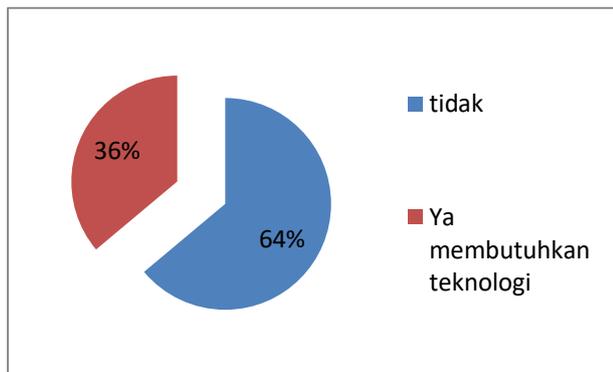
Aspek Modal dan Pendanaan Usaha. Aspek modal dan pendanaan usaha, dilihat dari sumber modal terdapat sekitar delapan puluh enam persen (86%) berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Empat belas persen (14%) diperoleh dari hasil kerjasama dan bantuan hibah. Aspek Modal dan Pendanaan usaha tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



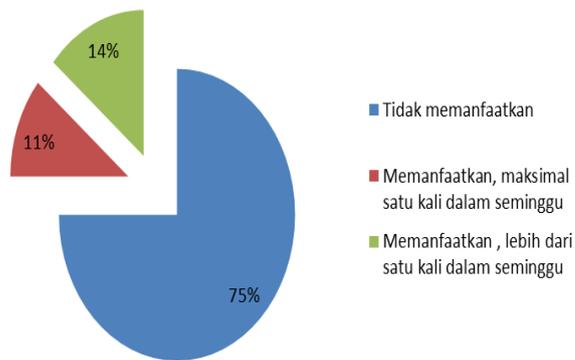
Gambar 2. Aspek Modal dan Pendanaan Usaha

Aspek Pemanfaatan Teknologi Informasi & Inovasi.

Hasil survey ditemukan bahwa pengguna teknologi & inovasi merupakan penunjang bagi perkembangan usaha UMK di Desa Pesawahan dan Desa Nangerang. Pemanfaatan teknologi dan inovasi, secara detail dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



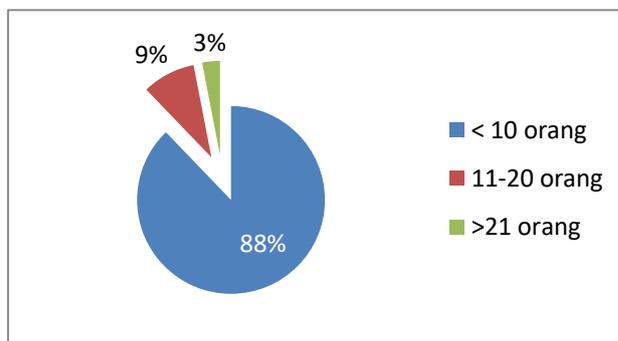
Gambar 3. Jenis usaha yang dijalankan membutuhkan teknologi



Gambar 4. Pemanfaatan media informasi dalam kegiatan usaha

Aspek Penyerapan dan Pemberdayaan Tenaga Kerja.

Pengembangan UMK di Desa Pesawahan dan Desa Nangerang diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi Kecamatan Cicurug kabupaten Sukabumi khususnya dalam hal pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sehingga dari UMKM ini dapat dilihat besarnya aspek dari penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja.



Gambar 5. Jumlah tenaga kerja

Aspek Birokrasi dan Peran Pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku UMK di Desa Pesawahan & Desa Nangerang rata-rata tidak mau dipusingkan oleh masalah birokrasi. Mereka juga mempertanyakan

peran pemerintah terhadap peningkatan usahanya. Pemerintah desa maupun kecamatan dan kabupaten sangat mendukung program-program pengentasan kemiskinan melalui penguatan UMK di desa-desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perdagangan dan Koperasi UMKM Kabupaten Sukabumi menyatakan bahwa pelaku UMK didorong untuk terus meningkatkan produksi dan meningkatkan mutu produk.

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil survey, jumlah UMKM yang terdapat di 2 (dua) desa tersebut 171 usaha dengan potensi di bidang pertanian untuk desa Nangerang dan bidang olahan pangan di desa Pesawahan. Peluang bisnis yang potensial di desa Nangerang dan desa Pasawahan pada saat ini adalah bisnis budidaya pertanian dan olahan pangan.

Budidaya pertanian ini maksudnya usaha-usaha yang berkaitan dengan produksi pertanian seperti sayuran organik atau sayuran sehat, budidaya lele sehat (teknologi bioflok), budidaya ayam sehat, budidaya domba, kambing dan sapi. Bisnis pertanian berbasis pasar atau kebutuhan pasar. Jenis-jenis usaha yang disebutkan diatas memiliki potensi pasar yang luas dengan target sasaran jelas. Bisnis olahan pangan yang dimaksud adalah usaha yang dikelola oleh ke-

lompok maupun individu dengan bahan baku lokal seperti singkong dan turunnya, kelapa dan turunannya, dan produk olahan ikan.

Keberhasilan usaha bagi pelaku UMK di desa Nangerang dan desa Pasawahan ditunjukkan dengan usaha yang dijalankan merupakan usaha sendiri (86%), lama usaha lebih dari 10 tahun (33%) dengan omset 1-10 juta per bulan (47%) dan kontribusi terhadap penghasilan keluarga lebih dari 75% (37%).

REFERENCES

- Alma, Buchari. (2014). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: CV Alfabeta.
- Kecamatan Cicurug Dalam Angka Tahun 2017
- Machfoedz, M. 2013. Pengantar Pemasaran Modern. Akademi Manajemen Pemasaran YPKPN, Yogyakarta.
- Sarianti, T., Ujang S., Warcito. 2016. Evaluasi Pada Inkubator Wirausaha Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil Pada Masing-Masing Tipologi di Wilayah Bogor. Prosiding seminar nasional.
- Sehabudin, U., Amiruddin S., Warcito. 2015. Faktor-Faktor Penumbuh Usaha Mikro-Kecil (UMK) Di Wilayah Kota Dan Kabupaten Bogor. *Journal of Management and Business Review* 13 (1). PPM *School of Management*. Jakarta.
- Suhardjono. 2003. Manajemen Perkreditan: Usaha Kecil dan Menengah. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2008
- Warcito. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Di Kota Bogor Dan Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Universitas IBN Khaldun, Bogor*. Vol 5 No.2/2014.
- Warcito. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Mikro

dan Kecil pada Usaha Pengolahan Pangan. *Jurnal Manajemen Universitas IBN Khaldun, Bogor*. Vol 7 No.2/2017.

Yustika, A.E. 2007. *Perekonomian Indonesia*. BPFE-UNIBRAW. Malang

Zal, W. A. A., Redzuan, M., Samah, A. A., & Hamsan, H. H. (2013). The Exploration of Social

Capital and Its Relation With Economic Empowerment of Orang Kuala in Johor Malaysia. *Pertanika journal social sciences & Humanities*. 21 (4) : 1275-1295.